

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi yang sehat adalah anugerah bagi setiap ibu dan keluarga, mereka lahir dengan potensi yang besar untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang kuat dan sehat karena anak adalah generasi penerus keluarga dan negara dengan demikian pola hidup dan kebiasaan ibu sebelum dan selama hamil menentukan kesehatan bayi seperti mengonsumsi gizi seimbang, pemeriksaan kehamilan menghindari zat-zat berbahaya, mengikuti saran dokter, dan mengonsumsi tablet tambah darah. tetapi dalam keberlangsungan hidup berbagai tantangan yang di hadapi Bayi, salah satunya ketika bayi lahir terkena asfiksia.

Asfiksia adalah keadaan bayi baru lahir yang mengalami gagal bernafas secara spontan dan teratur segera setelah lahir, sehingga bayi tidak dapat memasukan oksigen dan tidak dapat meng eluarkan zat asam arang dari tubuhnya. asfiksia adalah kegagalan nafas secara spontan dan teratur pada saat lahir yang di tandai dengan hipoksemia, hiperkarbia dan asidosis Jika proses ini berlangsung lama bisa terjadi kerusakan otak bahkan kematian. Salah satu faktor terjadinya asfiksia adalah karena bayi lahir prematur, lilitan tali pusat, persalinan lama dan caesar, kehamilan dengan usia yang terlalu muda atau tua. Beberapa gejala asfiksia yang dapat diamati pada bayi baru lahir antara lain: kulit yang pucat atau kebiru-biruan (sianosis), kesulitan bernapas, denyut nadi yang rendah, detak jantung terlalu kuat atau lemah, anggota badan kaku atau lemas (hiotonia), respons yang buruk terhadap stimulasi. Semakin lama bayi tidak mendapatkan oksigen, gejala asfiksia akan semakin bertambah parah. Gejala yang parah dapat memicu kerusakan dari beberapa organ seperti paru-

paru bayi, jantung, ginjal, dan otak. Kerusakan tersebut muncul secara langsung maupun tidak langsung.

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 secara global terdapat sekitar 5 juta kematian neonatus pertahun sebanyak 98%, terdapat 4,5 juta kematian bayi dibawah lima tahun 75% diantaranya terjadi pada tahun pertama kehidupan (WHO, 2020). Ada tiga penyebab kematian neonatus di dunia mencapai 3/4 kematian: kelahiran prematur (29%), asfiksia (23%) dan infeksi berat, seperti sepsis dan pneumonia (25%) (WHO, 2020).

Menurut Kemenkes RI, (2022). Penyebab tertinggi kematian neonatus terjadi pada usia 0-28 hari dengan penyebab kematian neonatus terbanyak adalah kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yaitu sebanyak 34,3% kasus dan untuk Asfiksia sendiri sebesar 27,8 kasus. Penyebab kematian lain diantaranya kelainan kongetial, infeksi, COVID-19, tetanus neonatorium, dan lain-lain.

Menurut Riskesdas (2024). Kematian bayi yang dibawa oleh bayi sejak lahir adalah asfiksia. Bila dihubungkan penyebab kematian bayi dengan tempat persalinan akan ditemukan bahwa 76,9% kematian bayi karena asfiksia terjadi pada persalinan di dukun.

Menurut profil NTT (2023-2024) angka kelahiran dan kematian bayi dengan asfiksia di NTT Pada tahun 2021 sebanyak 25,2%, tahun 2022 sebanyak 13,6% dan tahun 2023 sebanyak 19,5%. Data Kematian Bayi Menurut BPS NTT Jumlah kematian bayi dan balita di NTT pada tahun 2023 sebanyak 30,59% atau 2,457 jiwa dari bulan Januari – Oktober.

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Ende (2023-2024) angka kematian bayi Baru lahir pada tahun 2023 sebanyak 1,32% sedangkan pada tahun 2024 sebanyak 1,77%. Berdasarkan hasil riset di RSUD (2024) di Ruang Perinatal, kasus Asfiksia per Oktober 2024 berjumlah 396 sama dengan 79,2% di mana data tersebut dikeluarkan oleh kepala ruangan perinatal.

Ada beberapa faktor penyebab asfiksia yakni faktor 1). sebelum kelahiran: kondisi ibu yang tidak sehat, seperti hipertensi atau diabetes, Infeksi pada ibu hamil, penggunaan obat-obatan tertentu oleh ibu hamil, 2). faktor saat kelahiran komplikasi persalinan, seperti persalinan yang sulit atau lama, kerusakan tali pusar, bayi prematur 3). faktor setelah kelahiran gangguan pernapasan pada bayi, Infeksi pada bayi dapat meningkatkan risiko asfiksia, kerusakan otak pada bayi 4). Faktor lainnya faktor genetik, faktor lingkungan, seperti paparan dari polusi udara.

Upaya penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) dilakukan melalui peningkatan pelayanan kesehatan ibu hamil dan bayi baru lahir. Program KIA difokuskan pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak, termasuk pencegahan stunting dan peningkatan cakupan imunisasi. Posyandu berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak, termasuk edukasi gizi dan pemantauan tumbuh kembang anak.

Dampak yang terjadi karena asfiksia pada otak akan mengalami hipoksia, pada jantung dan paru mengalami hipertensi pulmonalis presisten, dan edema paru, pada saraf terjadi gangguan neurologis, keterlambatan

perkembangan, pada saluran pencernaan terjadi enterokolitis nekrotikans, pada ginjal terjadi sindrom ketidaktepatan sekresi hormon antidiuretic dan jika tidak di tangani lebih lanjut akan terjadi kematian.

Upaya pemerintah dalam pencegahan Asfiksia mencakup beberapa strategi dan program yaitu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak, termasuk pencegahan asfiksia melalui pelatihan tenaga kesehatan dan peningkatan fasilitas Kesehatan. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran (PNPK) Pemerintah telah menerbitkan PNPK tata Laksana Asfiksia untuk memberikan pedoman bagi tenaga kesehatan dalam menangani kasus asfiksia. Pemerintah melaksanakan program stabilisasi bayi asfiksia untuk mengurangi angka kematian bayi akibat asfiksia. pendidikan dan pelatihan kepada tenaga kesehatan tentang penanganan asfiksia dan resusitasi bayi baru lahir. Melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur untuk mendeteksi potensi komplikasi, menghindari faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan asfiksia, seperti demam pada ibu hamil, Memberikan penanganan yang tepat pada bayi yang mengalami asfiksia.

Selain itu, pemerintah juga bekerja sama dengan organisasi kesehatan dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan dan persalinan yang aman dengan upaya-upaya tersebut, pemerintah dapat mengurangi risiko asfiksia dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Bayi Dengan

Diagnosa Medis Asfiksia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada By. Ny. C. A Dengan Diagnosa Medis Asfiksia Sedang Di Ruang Perinatal RSUD Ende?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pelaksanaan Asuhan Keperawatan Pada By. Ny. C. A Dengan Diagnosa Medis Asfiksia sedang melalui pendekatan proses keperawatan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus didapatkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Dilakukan pengkajian pada Bayi Ny. C. A dengan diagnosa medis Asfiksia di ruang perinatal RSUD Ende
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada Bayi Ny. C. A dengan diagnosa medis Asfiksia di ruang perinatal RSUD Ende
- c. Disusun intervensi keperawatan pada Bayi Ny. C. A dengan diagnosa medis Asfiksia di ruang perinatal RSUD Ende.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada Bayi Ny. C. A dengan diagnosa medis Asfiksia di ruang perinatal RSUD Ende
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Bayi Ny. C. A dengan diagnosa medis Asfiksia di ruang perinatal RSUD Ende
- f. Mengetahui kesenjangan antara teori dan kasus nyata dalam asuhan

keperawatan pada Bayi Ny. C. A dengan diagnosa medis Asfiksia di ruang perinatal RSUD Ende.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan sebagai sarana untuk menerapkan ilmu dalam bidang keperawatan tentang Asuhan Keperawatan pada Bayi dengan Asfiksia Sedang

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil laporan diharapkan dapat menambah literatur perpustakaan dalam bidang Keperawatan Anak

3. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Ende di Ruangan Perinatal

Dapat memanfaatkan hasil studi kasus dalam bidang asuhan Keperawatan Anak dalam mendukung evaluasi yang di perlukan dalam pelaksanaan praktik pelayanan keperawatan.

4. Bagi Pasien

Dapat memahami konsep teori penyakit Asfiksia Sedang, cara pencegahan, perawatan, dan pengobatannya